

## Penyesuaian Kurikulum Dalam Mengimplementasikan Model Teoritis Untuk Meningkatkan Pembelajaran ABK Di SDN 149/II Tanah Bekali

**Erikson Erikson**

Universitas Muhammadiyah Muara Bungo

**Opi Andriani**

Universitas Muhammadiyah Muara Bungo

Korespondensi penulis : [eson39659@gmail.com](mailto:eson39659@gmail.com)

**Abstract.** *There are so many problems about curriculum, including the curriculum for children with special needs. For example, curriculum in inclusive schools cannot be applied properly due to the lack of human resource mastery on the curriculum itself. needs in Lentera Hati School and what are the supporting factors and obstacles in implementing the curriculum. The results of this study are: the implementation of the curriculum at Lentera Hati School includes curriculum planning described in RPPM and RPPH which refers to the 2013 SD curriculum which is then modified by decreasing the learning achievement standards according to the students' needs and abilities. Child classification is based on the student's mental age and ability. RPPH is designed as flexible as possible because classes are heterogeneous. The core activities of learning refer to the development of Religious and Moral Values, Motoric Physical, Cognitive, Language, Social Emotions, Art and Creativity. Learning media are used to prioritize the effective and efficient and safe principles for students. The scoring system is based on assessment from the teacher and the results of therapy.*

**Keywords:** *Curriculum, Children with Special Needs, Elementary School*

**Abstrak.** Berawal dari banyaknya permasalahan tentang kurikulum tanpa terkecuali kurikulum bagi anak berkebutuhan khusus. Sebagai contoh permasalahan kurikulum bagi anak ABK di sekolah inklusi yang masih belum dapat terapkan dengan baik karena kurangnya penguasaan SDM terhadap kurikulum itu sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana mengimplementasi kurikulum anak berkebutuhan khusus yang ada di SDN 149/II TANAH BEKALI. serta apa saja faktor pendukung dan penghambatnya dalam pelaksanaan implementasi kurikulum tersebut. penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif analitik. Hasil dari penelitian ini yaitu: implementasi kurikulum di dimulai dari perencanaan kurikulum yang tertuang dalam RPPM, dan RPPH yang mengacu pada kurikulum 2013 SD yang kemudian dimodifikasi dengan menurunkan standar capaian pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Pengklasifikasian anak didasarkan pada mental age dan kemampuan didik anak. RPPH dirancang fleksibel mungkin karena kelas bersifat heterogen. Kegiatan inti pembelajaran mengacu pada pengembangan Nilai Agama dan Moral, Fisik Motorik, Kognitif, Bahasa, Sosial Emosi, Seni dan Kreatifitas. Media pembelajaran yang digunakan mengedepankan prinsip efektif dan efisien serta aman bagi para peserta didik. Sistem penilaian didasarkan pada penilaian oleh guru dan hasil terapi.

**Kata Kunci:** Kurikulum, Anak Berkebutuhan Khusus, Sekolah Dasar

## **PENDAHULUAN**

Fitrah dari setiap anak yaitu terlahir dengan karakteristik, bakat, kelebihan dan kekurangan masing-masing. Selalu istimewa, unik dan berbeda antara setiap individu. Termasuk anak yang terlahir dengan berkebutuhan khusus baik secara fisik maupun psikisnya. Anak berkebutuhan khusus yang selanjutnya disebut ABK, merupakan anak yang mempunyai kekhususan baik pada sensori atau fisik, komunikasi, kognisi, perkembangan tingkah laku, emosional, dan sosial. Karena kekhususannya, maka ABK juga memerlukan penanganan yang khusus atau berbeda dengan anak-anak pada umumnya termasuk pada aspek pendidikannya.

Pendidikan khusus bagi para ABK dimaksudkan agar porsi pendidikan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan mereka dalam melakukan proses pembelajaran. Dalam Undang-Undang NO 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 32 ayat 1 disebutkan bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, social, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Hal selaras juga tertuang pada Permendikbud nomor 157 tahun 2014 tentang kurikulum pendidikan khusus.

Langkah nyata pemerintah dalam memberikan pendidikan khusus diwujudkan dengan adanya sekolah luar biasa (SLB) yang dilengkapi dengan seperangkat kurikulum khusus ABK. Konsep sekolah inklusi juga ditawarkan bagi para peserta didik ABK yang menginginkan pendidikan reguler. Hal tersebut membantu para ABK untuk dapat mengenyam pendidikan yang setara dengan anak-anak pada umumnya. Sehingga kehadiran anak ABK dapat diterima di tengah-tengah masyarakat dan tidak lagi termarginalkan. Meski demikian, banyak dari lembaga dan masyarakat yang belum siap akan hadirnya pendidikan inklusi tersebut. Karena untuk melaksanakan pendidikan inklusi, sekolah harus memiliki unsur-unsur pokok seperti kurikulum ABK, SDM, dan fasilitas lain sebagainya yang mendukung, agar pendidikan reguler dan inklusi dapat dilaksanakan bersama-sama dalam satu atap.

Permasalahan tersebut yang menjadikan beberapa sekolah inklusi termasuk salah satu sekolah inklusi di kabupaten Kudus memutuskan untuk tidak lagi menjadi sekolah inklusi. Hal tersebut juga menjadi salah satu alasan para wali siswa tetap atau lebih memilih SLB dari pada sekolah inklusi. Hal ini disebabkan karena kurikulum yang digunakan belum dimodifikasi pada tataran rancangan perangkat pembelajaran baik silabus, RPP, dan evaluasi. Termasuk didalamnya program khusus pengembangan diri (Haryono, 2015, pp. 124– 125).

Kesadaran akan kebutuhan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus menjadikan banyak yayasan atau lembaga pendidikan swastamendirikan sekolah khusus untuk anak ABK. Bukan hanya pendidikan yang ditawarkan, namun program khusus seperti pengembangan diri, kegiatan keagamaan hingga terapi penyembuhan. Program- program khusus tersebut lah yang menjadi harapan dan optimisme bagi para orang tua yang mengharapkan anaknya yang istimewa dapat mengembangkan kemandirian, social hingga kesembuhan. Karena ABK yang berada pada tingkat tertentu seperti autis dan gangguan belajar ringan lainnya dapat disembuhkan, tentunya dengan terapi penyembuhan.

Pengembangan kurikulum yang dilakukan oleh Sd N 149/II Tanah Bekali bagi peneliti sangat menarik, melihat bahwa pendidikan yang dilakukan disana tidak hanya menitik beratkan pada kemampuan kognitif seperti calistung (baca, tulis, hitung) serta pengembangan diri saja. Lebih dari itu program terapi yang ditawarkan menjadikan ABK mampu melakukan pencapaian pengembangan diri lebih baik lagi. Konsep pendidikan yang dikombinasikan dengan terapi atau penyembuhan menjadi nilai plus bagi sekolah ini serta membedakannya dengan SLB lainnya terutama pada segi kurikulumnya. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian terkait dengan kurikulum yang diterapkan di khususnya pada program atau kelas pra sekolah. Penelitian ini berfokus pada pengembangan kurikulum serta implementasinya dalam pembelajaran dikelas ditinjau dari manajemen perubahan kurikulum.

## **KAJIAN TEORI**

### **a. Kurikulum**

Kurikulum berasal dari kata curir/ curere dalam bahasa Yunani yang diartikan sebagai jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari dalam dunia olahraga. Selanjutnya dalam dunia pendidikan, para pakar pendidikan mempunyai penafsiran yang berbeda tentang kurikulum namun tetap memiliki kesamaan yaitu bahwa kurikulum mempunyai hubungan yang erat dengan usaha pengembangan peserta didik sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai (Sanjaya, 2015, p. 3)

Untuk menjelaskan sebuah teori kurikulum setidaknya memerlukan tiga konsep sebagai penjelasnya, kurikulum sebagai suatu substansi, kurikulum sebagai sistem, dan kurikulum sebagai bidang studi. Kurikulum sebagai suatu substansi yaitu, kurikulum dipandang sebagai suatu perangkat tujuan yang ingin dicapai, sehingga dapat pula dimaknai sebagai suatu dokumen yang berisikan rumusan tujuan, metode, media, bahan ajar beserta sumber hingga evaluasi.

Kurikulum sebagai suatu sistem memandang kurikulum sebagai bagian dari sistem persekolahan, sistem pendidikan, bahkan sistem masyarakat. Suatu sistem kurikulum mencakup pelaksana, prosedur kerja penyusunan kurikulum, pelaksanaan hingga evaluasi. Sedangkan kurikulum sebagai bidang studi yakni kurikulum sebagai bidang kajian para ahli. Dimana ilmu tentang kurikulum dan sistem kurikulum

Diharapkan dapat berkembang (Sudin, 2014, p.3). Melihat betapa luasnya kurikulum jika dimaknai sebagai pengalaman belajar yang kemudian akan menyulitkan dalam menyusun perencanaan maka Hilda Taba mencoba melihat kurikulum dari sisi yang berbeda. Hilda Taba mencoba melihat dari struktur dan fungsinya, dimana pada umumnya kurikulum tersusun dari tujuan, isi, pola mengajar dan evaluasi. Pandangan ini senada dengan Ralph W. Tyler yang menjelaskan bahwa kurikulum sangat dekat dengan pengajaran sehingga dalam praktik pengembangan kurikulum sama halnya dengan merencanakan pengajaran. Beberapa ahli mendefinisikan kurikulum sebagai berikut (Sarinah, 2015, p. 12):

#### **b. Anak Berkebutuhan Khusus**

Kata abnormal dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, diartikan tidak sesuai dengan keadaan yang biasa, mempunyai kelainan dan tidak normal (Alwi, 2002, p.2). Pada Undang-Undang R1 No.2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional ditegaskan bahwa anak atau peserta didik yang memiliki kelainan fisik dan mental disebut dengan istilah anak luar biasa. Sedangkan dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, anak yang memiliki kelainan fisik dan mental tersebut disebut dengan istilah anak berkebutuhan khusus.

Pedoman tentang anak berkebutuhan khusus atau yang selanjutnya disebut ABK menyatakan bahwa anak-anak dikatakan berkebutuhan khusus jika mereka memiliki kesulitan belajar sehingga menuntut dibuatnya ketentuan pendidikan khusus bagi mereka. Anak-anak disebut memiliki kesulitan belajar jika mereka (Thompson, 2010, p.)

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif analitik. Sehingga dalam pengumpulan data terjadi interaksi antara peneliti dan sumber data (Sugiyono, 2014, p. 21). Karena untuk memahami fenomena secara menyeluruh tentunya harus memahami segenap konsep dan melakukan analisis secara holistik dan menjabarkannya secara deskriptif (Sugiyono, 2014, p.290). Dalam penelitian deskriptif tidak ada perlakuan dan kendali yang dilakukan oleh peneliti. Penentuan subjek

penelitian dilakukan Teknik pengambilan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini yakni observasi, wawancara, dokumentasi, dan Triangulasi. Dimana Triangulasi di sini dijadikan teknik pengambilan data sekaligus teknik keabsahan data. Adapun analisis data yang dilakukan dengan mengkasifikasikan data, reduksi data, penyajian data, dan *conclusion* (Sugiyono, 2012, p. 336).

## **HASIL PENELITIAN**

Dalam proses penerimaan siswa baru, di Sd N 149/II Tanah Bekali melakukan beberapa tes yang dilakukan kepada siswa untuk mengetahui atau lebih tepatnya mendiagnosis jenis kebutuhan khusus apa yang mereka alami. Tes tersebut juga dilakukan untuk mengetahui *mental age* anak dan kemampuan didik anak tersebut. berdasarkan hasil tes yang dilakukan maka sekolah nantinya bisa menempatkan siswa di kelas yang tepat, selain itu juga dijadikan dasar sebagai guru dalam melakukan pembelajaran dan dasar treatment bagi terapis dalam memberikan terapinya. Sehingga, meskipun di ketika anak datang mendaftar sudah membawa hasil diagnose dari luar, tapi tetap akan di lakukan tes guna memastikan. Hasil tes tersebut selain di gunakan sebagai dasar penempatan juga sebagai dasar terapis untuk melakukan terapinya serta guru dalam mengembangkan kurikulum dan dasar pengembangan pembelajaran di kelas. Sehingga nantinya dengan dasar hasil tes tersebut lembaga dapat melaporkan kemajuan peserta didiknya sesuai dengan kekhususan yang mereka miliki.

## **Implementasi Kurikulum Anak Berkebutuhan Khusus**

Implementasi kurikulum merupakan suatu proses penerapan konsep, ide dan kebijakan dalam suatu kegiatan yang diharapkan mampu memberikan efek positif kepada peningkatan kompetensi (kognitif, afektif, psikomotorik) siswa. menurut Mulyasa, implementasi kurikulum merupakan penerapan tatanan kurikulum dalam suatu praktik pembelajaran yang mengharapakan perubahan- perubahan pada suatu kelompok, atau juga dapat dimaknai sebagai interaksi antara pendidik sebagai fasilitator dan peserta didik (Warni Tune Samar, 2016, p. 37). Menurut Miller dan Seller , implementasi kurikulum merupakan suatu penerapan konsep ide program atau tatanan kurikulum ke dalam praktik pembelajaran atau berbagai kreativitas baru sehingga terjadinya perubahan pada sekelompok orang yang diharapkan untuk berubah(Wahyudin, 2014, p. 94).

Dengan demikian, imolementasi kurikulum adalah penerapan atau pelaksanaan program kurikulum yang telah dikembangkan dalam tahap sebelumnya, kemudian di uji cobakan dengan pelaksanaan dan pengelolaan, dan disesuaikan dengan karakteristik lapangan.

Dalam impementasi kurikulum, terdapat dua tingkatan. Yang pertama berada di tingkat sekolah dan kepala sekolah yang menjadi penanggung jawabnya serta di tingkat kelas dimana guru menjadi penanggung jawabnya. Namun meskipun dibagi sedemikian rupa, namun kurikulum baik ditingkat sekolah maupun kelas harus selalu berjalan beriringan dan selaras. Jika kepala sekolah lebih sebagai pemimpin, Pembina, dan konseptor rencana tahunan, maka guru lebih menitik beratkan tugasnya pada tiga jenis kegiatan administrasi, yaitu tugas mengajar, bimbingan belajar, dan pembinaan ekstrakurikuler.

Hal lain yang perlu diperhatikan yakni pihak-pihak yang terkait dengan implementasi kurikulum. Stakeholder dalam implementai kurikulum mencakup, pakar ilmu pendidikan, ahli kurikulum, supervisor, sekolah , kepala sekolah, guru, siswa, orang tua dan masyarakat. Selain itu juga terdapat administrasi implementasi kurikulum yang berkenaan dengan seluruh perilaku yang berkaitan dengan semua tugas yang memungkinkan terlaksananya kurikulum. Tujuannya yaitu agar kurikulum dapat terlaksana dengan baik, dengan menyediakan fasilitas material, personal, dan kondisi-kondisi agar kurikulum dapat berjalan. Kegiatan administrasi kurikulum antara lain yaitu menyusun rencana kegiatan tahunan, menyusun rencana pelaksanaan program, menyusun jadwal pelaksanaan kegiatan, melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar, mengatur pelaksanaan pengisian buku laporan pribadi, melaksanakan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler, melaksanakan evaluasi belajar tahap akhir, mengatur perlengkapan pendidikan, melaksanakan kegiatan bimbingan dan penyuluhan, merencanakan usaha-usaha peningkatan mutu guru (Wahyudin, 2014, p. 104). Dalam implementasinya, kurikulum dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya yaitu:

- 1) Karakteristik kurikulum, yang mencakup ruanglingkup bahan ajar, tujuan, fungsi, sifat dll.
- 2) Karakteristik pengguna kurikulum, karakteristik ini berkaitang dengan pengetahuan pengguna kurikulum, ketrampilan, serta nilai dan sikap guru terhadap kurikulum di lapangan.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Dari penelitian Implementasi kurikulum yang ada di SDN 149/II Tanah Bekali dapat dikatakan sudah berjalan dengan baik pada tataran proses pembelajarannya. Namun pada sisi perencanaan dan evaluasi masih membutuhkan perbaikan. Proses pembelajaran masih diutamakan atau diprioritaskan dari perencanaannya. Sehingga hasil dari implementasi yang dilakukan belum dapat terukur dengan jelas dari sisi keefektifan maupun efisiensinya. Meskipun kelas bersifat heterogen, yakni berisikan kekhususan yang beragam dari para siswa. Namun proses pembelajaran yang dilakukan sangat menjunjung tinggi kekhususan antar individu. Sehingga komposisi dan kebutuhan pembelajaran setiap individu dapat teratasi dengan baik. Evaluasi pembelajaran tidak berdiri sendiri dari unsur pendidik saja namun dari terapi yang dilakukan oleh terapis. Perbandingan kedua hasil tersebut menjadi dasar pengembangan bagi pembelajaran dan treatment bagi siswa. Sehingga beberapa hal yang dapat mengganggu berjalannya proses pembelajaran dapat diantisipasi lebih awal. Faktor penghambat utama dalam implementasi kurikulum di SDN 149/II Tanah Bekali. Sebagai solusi peneliti menyarankan adanya panduan baku kurikulum ABK SD karena belum adanya panduan baku kurikulum ABK SD. Sedangkan pengembangan kurikulum belum dilakukan secara maksimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hamalik, O. (2017). *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Haryono, S.A.D. (2015). Evaluasi Pendidikan Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Penelitian Pendidikan*.
- Sanjaya, W. (2015). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media.
- Sarinah. (2015). *Pengantar Kurikulum*. Yogyakarta: Deepublish.
- Shobirin, M. (2015). *Konsep dan Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar*.
- Sudin, A. (2014). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung: UPI Press.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Kualitatif, Kuantitatif, dan RnD*. Bandung: Alfabeta.
- Thompson, J. (2010). *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Surabaya: Erlangga.
- UU NO 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (n.d.).
- Wahyudin, D. (2014). *Manajemen Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.